

Yang *Imut* dan Magis Sejak Periode Edo

JAKARTA — Boneka kayu setinggi 25 sentimeter itu tampak imut. Bertubuh silindris dan lurus. Sapuan wajahnya bermata lebar. Bagian kepala digabungkan dengan sendi ke bagian tubuh. Bagian puncak kepalanya dilukis dekorasi dengan sapuan-sapuan yang menyebar berwarna merah (*tegara*), dengan garis merah melengkung dari kepala hingga ke pipi.

Jenis yang kecil di sebelahnya tampak lebih dekoratif. Bagian tubuh dilukis bunga, yakni bunga krisan dan bunga plum. Ada pula boneka lain diberi corak garis bubut dengan bagian kepala yang dilukis potongan rambut bob. Jejeran boneka karya Sato Tadeshi kelahiran 1932 dari Jepang ini terlihat imut. Boneka *kokeshi* jenis Togatta ini biasanya diproduksi di pemandian air panas Togatta, Aone di Sendai, Izumi di kota Tomiya, Jepang.

Boneka-boneka kayu tersebut merupakan bagian dari puluhan boneka yang tersaji dalam Pameran Dunia Boneka *Kokeshi* di ruang pamer Japan Foundation, gedung Summitmas 2 lantai 2, di Jalan Sudirman, Jakarta Selatan. Pameran ini berlangsung hingga 25 Agustus. Semuanya dihadirkan sesuai dengan aslinya langsung dari Jepang. Jadi bukan berupa replikanya. Memang setiap belahan dunia memiliki mainan tradisional tersendiri. Semuanya menarik karena memiliki ciri khas sendiri.

Mainan tradisional yang unik tersebut juga dapat ditemukan di berbagai wilayah di negeri Jepang. Yang paling menonjol adalah *kokeshi* atau boneka kayu. *Kokeshi* saat ini dibuat di seluruh negeri, tetapi hanya di wilayah Tohoku (bagian ujung timur kepulauan Honshu) yang masih dibuat sesuai dengan teknik tradisional setempat yang diwariskan secara turun-temurun di antara perajin. Tak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya. Yang pasti, menurut sejumlah catatan, *kokeshi* tradisional muncul sejak sekitar 200 tahun lalu. Akarnya pada pertengahan Periode Edo (1603-1867).

Menurut Direktur Asosiasi *Kokeshi* Tradisional Jepang, Shibata Chokichiro, karena sederhana, boneka kayu semacam itu mulai dibuat di seluruh negeri, terutama setelah Perang Dunia II berakhir. Berkembang terus, *kokeshi* dengan desain setempat yang unik mulai diproduksi sebagai suvenir dan secara terus menerus dibuat dan dijual, khususnya pada tempat-tempat wisata di negeri Sakura. "Yang dijumpai kini sebagian besar adalah *singata* (baru) *kokeshi*, yang memiliki sejarah singkat, berlainan dengan *dento* (tradisional) *kokeshi* yang memiliki jejak sejarah lebih panjang," kata Shibata.

Dalam catatan pengantar pameran, lebih jauh Shibata menjelaskan ada juga *sosaku* (kreatif) *kokeshi*, yakni karya seni bubut

yang diciptakan untuk mengekspresikan berbagai tema. Beberapa perajin bahkan mulai menjadi spesialis dalam pembuatan *kokeshi* kreatif dan karya-karya mereka sudah dipamerkan. Dengan format bentuk lebih gembung misalnya, *kokeshi* kreatif ini dapat dikatakan sebagai fenomena baru, tetapi cukup menonjol, inspiratif, dan ekspresif.

Lihat misalnya *kokeshi naruko* yang berasal dari pemandian air panas Naruko, prefektur Miyagi. *Kokeshi* tipe ini memiliki kepala yang digabungkan dengan tubuh memakai "leher angsa" yang mengeluarkan suara "tangis" saat kepalanya diputar (sehingga dinamakan boneka yang menangis). Corak lukisan di bagian kepala dan bagian pelipis dikerjakan dengan model yang mengingatkan pada model boneka istana yang klasik. Bagian puncak kepala dilukisi ornamen rambut merah. Bagian tubuh berbentuk jam pasir dengan bahu berat serta garis kerah. Terkadang boneka ini menggunakan teknik khusus pewarnaan yang disebut dengan *uterakashi* pada bagian tubuh.

Unik

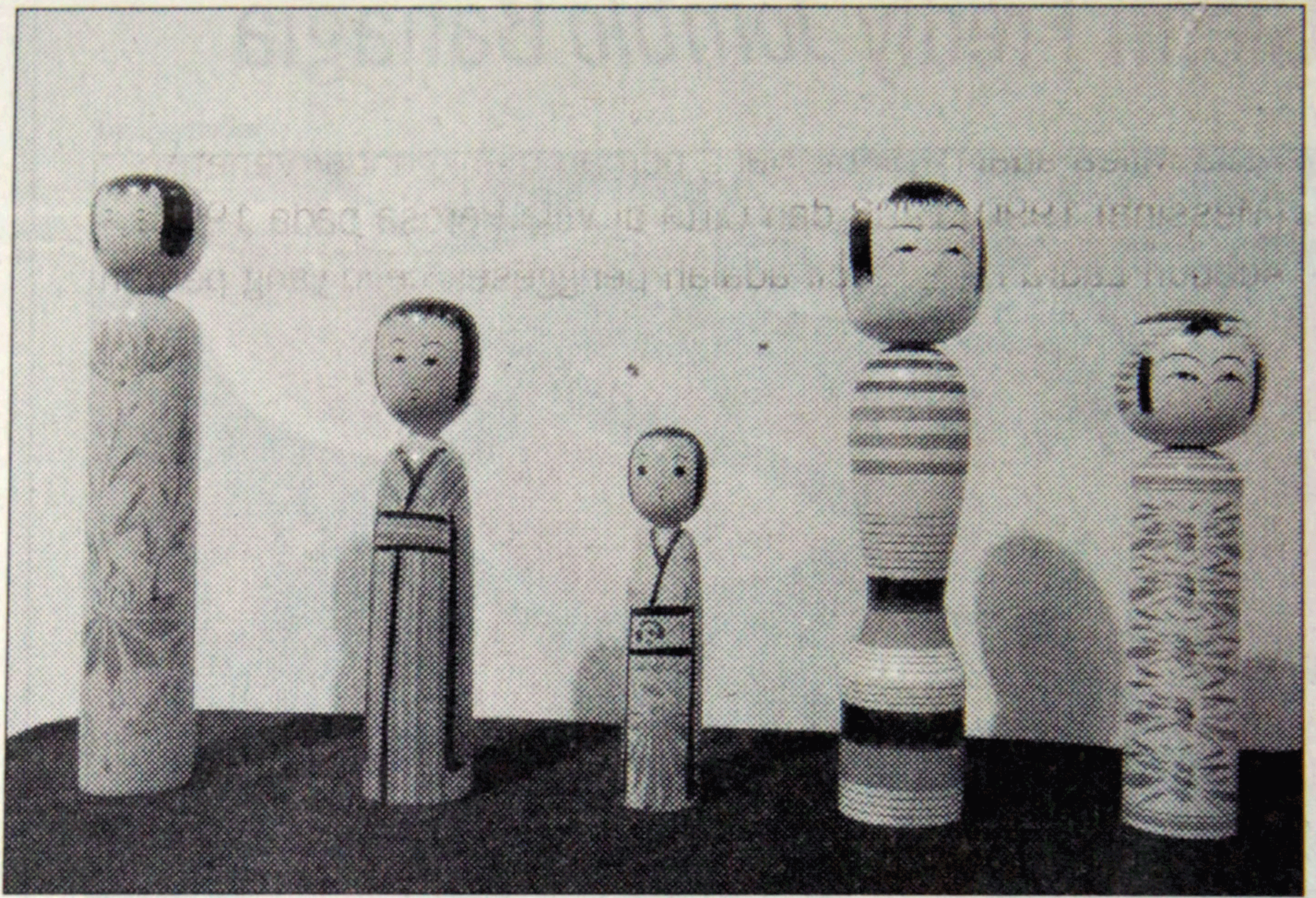
Boneka *kokeshi* tradisional bermula ketika *kijiya*, para perajin di daerah membuat mangkuk, baki, dan berbagai alat rumah tangga lainnya dari kayu bubut. Mereka memanfaatkan keterampilan mereka juga untuk

menciptakan boneka kayu yang dijual bagi pengunjung sumber mata air panas yang membeli oleh-oleh bagi anak mereka.

Fakta menunjukkan bahwa *kokeshi* tradisional dengan potongan yang sederhana, telah lama menjadi boneka khas negeri Sakura yang diapresiasi sebagai gaung dari kesederhanaan dan gaya minimalis yang kerap dijumpai dalam budaya Jepang. "Sebagaimana yang dicontohkan dalam puisi *haiku* dan arsitektur kayu yang tidak diberi warna/cat yang menjadi ciri khas struktur Shinto dan Budha," ungkap Shibata.

Kokeshi tradisional biasanya dibuat dengan tangan, kemudian dibubut dan diberi warna oleh perajin. Hal itu tampak dalam beberapa foto-foto yang dipajang dalam salah satu sudut ruang pamer. Dengan sifat personalnya, setiap pekerjaan sepenuhnya menampilkan karakteristik dari orang yang membuatnya. Hal ini membuat *kokeshi* selalu unik. *Kokeshi* tradisional merepresentasikan refleksi semangat bukan hanya pada karakter dan temperamen para perajinnya, tetapi juga lingkungan di mana mereka tinggal.

Tapi bentuk dan polanya sudah menjadi semacam kekhususan. Tak aneh siapa pun dapat dengan mudah mengenali dari mana *kokeshi* tersebut berasal hanya dengan melihat corak-coraknya. Saat ini, menurut Shiba-



ta, *kokeshi* terbagi dalam 11 tipe: Tsuchiyu, Togatta, Yajiro, Naruko, Yamagata, Kijiyama, Nanbu, Tsugaru, Zao-takayu, dan Hijiori.

Selain yang imut-imut tadi, tengok pula *kokeshi* Sakunami. Bentuk fisik boneka yang dijumpai di pemandian air hangat Sakunami ini memiliki kepala bersendi yang dihubungkan ke bagian tubuh. *Kokeshi* karya perajin sepuh Hitoga Keijiro kelahiran 1918 ini pada puncak kepala terdapat lukisan berbentuk lingkaran merah. Tubuhnya lurus silindris, menjulang dan agak mengecil di bagian bawah. Motif bunga krisan yang agak berbeda dilukis berlapis di antara garis bubut di bagian atas dan bawah tubuh.

Aksen yang lebih serius bisa dilacak pada *kokeshi* Tsugaru. Diproduksi terutama di daerah pemandian air hangat Owani, daerah prefektur Aomori, corak lukisan pada bagian tubuh biasanya bunga-bunga atau lebih sering semacam wajah raksasa (*nebuta*). Kesan magis juga tera-

sa pada *kokeshi* karya Sato Yoshiki (1912) tersebut karena coraknya sungguh tidak biasa. Padahal wujudnya tergolong umum, yakni bagian kepala dan tubuh menyambung. Sebagian memiliki pinggang dan lainnya memiliki bahu yang tampak berat, merefleksikan pengaruh dari *kokeshi* Naruko.

Salah satu rahasia berkembang dan suburnya *kokeshi*, selain adat turun-temurun adalah penyelenggaraan festival yang berlangsung setiap tahun. Festival tersebut digelar setiap 3 Maret, dikenal dengan nama *Hinamatsuri*. *Hina* artinya boneka-boneka dan *matsuri* artinya festival. Inilah waktunya berdoa untuk kebaikan para gadis. Setiap rumah yang memiliki gadis muda akan dihiasi dengan sebuah boneka *hinaningyo*. Boneka utamanya adalah Odairi-sama sebagai seorang pangeran dan sang putri Ohina-sama. Tradisi festival ini ternyata setua riwayat *kokeshi*, yakni dirayakan di Jepang mulai Periode Edo silam. ● dwi arjanto